

**GUYONAN DI TENGAH PANDEMI: ANALISIS WACANA KRITIS  
PADA MEME TERKAIT COVID-19**

*(Jokes in The Middle of Pandemic: Critical Discourse Analysis of  
COVID-19-Related Memes)*

**Nadya Inda Syartanti**

Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Malang, Indonesia

Pos-el: nadya.indasy@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal: 1 Oktober 2021; Direvisi Akhir Tanggal 18 November 2021;  
Disetujui Tanggal: 10 Desember 2021)

**Abstract**

*This study aims to construct meme discourse texts related to the COVID-19 pandemic through Van Dijk's critical discourse analysis approach. This meme is taken from social media and several pages that contain a collection of memes focused on images and writings in Indonesian and English. The results show that through the text dimension, the macrostructure of the COVID-19 meme has four sub-themes: the origin of the Corona virus, the naming of the Corona virus, regional closure, and social distancing, and activities at home. The four schemas, the superstructure in the COVID-19 meme has two schemas, and the visual schema is a schema found outside of the four schemas. Next, the microstructure of the COVID-19 meme can be seen from syntactic, semantic, and stylistic elements that show causality, implicit meaning, comparative language style, and satire. Through the dimension of social cognition, meme creators want to show meme readers that the state of the COVID-19 pandemic cannot be underestimated. If it is considered trivial, then meme-makers provide satire through writing and pictures. Likewise, through the dimension of social context, COVID-19 memes have a moral background and rebellious attitude towards health protocols and trade and business competition between the two countries and certain companies due to the impact and influence of the COVID-19 pandemic.*

**Keywords:** *critical discourse analysis; COVID-19; jokes; memes; pandemic*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengonstruksi teks wacana meme yang berkaitan dengan pandemi COVID-19 melalui pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk. Meme ini diambil dari media sosial dan beberapa laman yang memuat kumpulan meme yang difokuskan pada gambar dan tulisan berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui dimensi teks, struktur makro pada meme COVID-19 memiliki empat subtema, yaitu asal usul virus Corona, penamaan virus Corona, penutupan wilayah, jaga jarak, dan aktivitas di rumah. Empat skema, superstruktur pada meme COVID-19 memiliki dua skema, dan ditambah skema visual merupakan skema yang ditemukan di luar empat skema tersebut. Berikutnya, struktur mikro pada meme COVID-19 dapat diketahui dari elemen sintaksis, semantik, dan stilistik yang memperlihatkan bentuk kalimat kausalitas, makna implisit, gaya bahasa perbandingan dan sindiran. Melalui dimensi kognisi sosial, pembuat meme ingin menunjukkan bagi pembaca meme bahwa kondisi pandemi COVID-19 tidak dapat dianggap remeh. Bila dianggap remeh, maka pembuat meme memberikan sindiran-sindiran melalui tulisan dan gambar. Begitu pula, melalui dimensi konteks sosial, meme COVID-19 memiliki latar moral dan sikap ketidakdisiplinan terhadap protokol kesehatan, serta persaingan perdagangan dan bisnis di antara kedua negara maupun kedua perusahaan tertentu akibat dampak dan pengaruh dari pandemi COVID-19.

**Kata kunci:** analisis wacana kritis; COVID-19; guyonan; meme; pandemi

## PENDAHULUAN

Istilah meme dicetuskan dan diperkenalkan pertama kali oleh Richard Dawkins pada tahun 1976. Dawkins (1989) menyatakan bahwa meme seperti mutasi sebuah gen dalam mereplikasi dan menggandakan diri. Oleh karena sifatnya yang mampu menggandakan diri dan mereplikasi, meme dianggap sebagai bentuk lahirnya budaya dari berbagai replikator (Dawkins, 1989). Proses lahirnya meme berasal dari ide, gagasan, kebiasaan, atau gaya yang tersebar dari dalam masyarakat dan dari orang ke orang (Forma De Citar: Castaño, 2013). Oleh karena itu, meme merupakan unit informasi dalam pikiran yang keberadaannya memengaruhi berbagai kejadian dan pikiran-pikiran manusia, dan memiliki posisi sentral dalam perubahan sudut pandang masyarakat yang kemudian berevolusi menjadi sebuah budaya.

Kemunculan sebuah meme biasanya diambil dari kejadian menarik, entah berupa ucapan yang lucu dan khas, atau kesalahan pengejaan (Shifman, 2013) yang kemudian berkembang melalui komentar, imitasi, parodi atau hasil pemberitaan di berbagai media (Bauckhage, 2011). Selain itu, meme merupakan hasil produksi rakyat yang digunakan untuk memberikan komentar pada peristiwa dengan diikuti templat tertentu dari foto, gambar, atau karakter populer (Branislav et al., 2012) (Rintel, 2013). Namun, dalam perkembangannya meme tidak hanya berbentuk gambar yang diam secara spesifik, tetapi meme lebih marak dianggap sebagai istilah yang digunakan di dunia siber untuk mendeskripsikan gambar-gambar yang telah diedit dari penggalan-penggalan video maupun foto yang tersebar melalui internet di berbagai macam media, seperti media sosial, blog, milis, bahkan media berita (Dewi et al., 2017). Fitur unik internet mengubah difusi meme menjadi rutinitas yang sangat jelas terlihat dan ada di mana-mana (Shifman, 2013).

Lebih lanjut, meme sebagai unit dari informasi budaya telah menyebar pada jaringan sosial dan berevolusi secara bertahap menjadi fenomena sosial (Knobel & Lankshear, 2007). Ini mendukung gagasan bagaimana meme dapat membentuk pola pikir hingga perilaku tertentu dari suatu kelompok sosial. Oleh karena itu, pembuatan meme dapat dijadikan sebagai wadah ekspresi humor, atau lelucon yang mencerminkan emosi universal, seperti kemarahan, kesedihan, pesan sosial dan budaya (Kariko, 2013) (Putra & Triyono, 2018).

Selain itu, meme tidak hanya mengandung humor tetapi juga mengandung sentilan, kritik serta ungkapan akan gagasan-gagasan mengenai fenomena terkini yang sedang hangat dibicarakan. Meme dikemas sedemikian rupa untuk memunculkan makna terhadap kritik warganet mengikuti tema yang diusung oleh kreatornya sebagai bentuk menyampaikan gagasan maupun bentuk kritik terhadap persoalan sosial, peristiwa politik serta kebijakan pemerintah yang tersebar di dunia maya (Rahmi & Dewi, 2017).

Oleh karena itu, meme juga sebagai bentuk penyaluran sebuah kritik sosial yang menjadi perbincangan publik untuk merespons suatu isu yang sedang diperbincangkan dalam diskursus sosial, merepresentasikan kondisi sosial, mengkritisi sebuah fenomena, bahkan melakukan perlawanan (Shifman, 2013) (Rahmi & Dewi, 2017) (Sukardi et al., 2019). Dapat disimpulkan bahwa meme sebagai fenomena budaya yang disebarkan dari satu orang ke orang lain secara daring, memberikan cara baru yang kuat untuk menggabungkan kreativitas, seni, pesan, dan humor dalam budaya internet (Redia & Haryanto, 2015) *political actors, political campaign and other political events through humorous message form known as meme. This study explores signs that represent netizen's critique in memes form spread during the election in 2014 based on semiotics analysis of Charles Sanders Peirce with three levels of*

*analysis; textual analysis (icon, index, and symbol* (Rina et al., 2020). (Rina et al., 2020).

Salah satu isu yang masih diperbincangkan saat ini adalah pandemi COVID-19 yang telah memberi dampak berbagai aspek kehidupan di bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan, sosial dan sebagainya. Sejak saat itu, masyarakat dunia termasuk Indonesia merespons kondisi tersebut dengan berbagai cara melalui berbagai media, salah satunya melalui meme. Meme terkait pandemi COVID-19 tidak hanya digunakan untuk mengedukasi masyarakat dalam menjalani protokol kesehatan, tetapi juga digunakan untuk mengkritik masyarakat yang telah melanggar protokol kesehatan. Oleh karena itu, meme telah memperkaya media kritik masyarakat Indonesia (Savitri, 2018).

Lebih lanjut, penyampaian kritik tidak lagi melalui cara-cara tradisional dan membosankan. Meme memberi suasana dan cara baru dalam mengkritik. Meme memiliki karakteristik, yaitu 1) menggabungkan media grafis dan teks; 2) bersifat anonim sehingga pengkritik dapat “terbebas” dari konten kritik yang dibuat; dan 3) berisi konten/ideologi yang dikembangkan oleh pembuatnya dengan tujuan menyebarkan gagasan/pendapat/kritik kepada warganet agar gagasan/pendapat/kritik tersebut didukung dan diterima sebagai kebenaran umum, tidak dengan kekerasan namun dengan cara yang halus bahkan terkadang penuh humor (Savitri, 2018). Meme yang mengandung humor ini menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat yang merasa jenuh dengan berbagai informasi mengenai kondisi pandemi COVID-19 yang tak kunjung usai (Syartanti, 2020).

Selain itu, meme memungkinkan penggunaannya untuk menghasilkan makna sesuai dengan tema sebuah gambar. Namun, terkadang makna yang dihasilkan tanpa mengikuti tema karena dibuat hanya untuk bersenang-senang, sehingga meme internet

menuntut penggunaannya lebih kreatif dalam menghasilkan makna yang dikaitkan dengan simbol, kata, dan konteks (Rina et al., 2020). Oleh karena itu, meme menjadi contoh dan memberikan jalan baru untuk menggabungkan gambar, teks, seni, bahasa, kreativitas, mitos, dan budaya populer saling berhubungan yang kemudian membuka berbagai multitafsir dalam ruang komunikasi digital.

Efektivitas meme sebagai media kritik sosial layak untuk dikaji melalui analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan pendekatan komunikasi yang memberikan penjelasan bagaimana strategi wacana yang dikembangkan melalui meme mampu memengaruhi pembaca dan dapat diterima secara halus oleh khalayak sebagai sebuah kebenaran. Teks wacana meme dianalisis dengan tujuan untuk mendeskripsikan struktur wacana meme serta menghubungkannya dengan elemen konteks dan kognisi sosial masyarakat Indonesia terkait pandemi COVID-19.

Beberapa penelitian terkait meme melalui pendekatan analisis wacana kritis telah banyak dilakukan. Analisis wacana kritis (AWK) memiliki beberapa model, di antaranya AWK model Norman Fairclough dan AWK model Teun A. van Dijk. Ada penelitian bertema meme yang menggunakan pendekatan AWK model Fairclough (Nur Handayani et al., 2019) (Viena & Andriani, 2019). Ada pula beberapa penelitian bertema meme yang menggunakan pendekatan AWK model Van Dijk (Dewi, 2019) (Saleh, 2018) (Savitri, 2018) (Sudarsono, 2015) (Sudarsono, 2017) (Sudarsono, 2019).

Dewi (2019) membahas karakteristik kreator meme berdasarkan jenis meme yang diunggah dan mengungkap konstruksi makna dari perspektif kreator meme dalam pemilihan Gubernur Jakarta. Saleh (2018) mendeskripsikan meme berkaitan dengan kampanye hitam pemilihan Gubernur DKI Jakarta tahun 2017, Savitri (2018) mendiskusikan meme mengenai wacana ekspresi kritik sosial terhadap sinetron

Indonesia, dan Sudarsono menjabarkan meme dengan berbagai topik, seperti representasi Indonesia pada meme bertema “Keindonesiaan” (2019), representasi masyarakat Indonesia dalam meme bertema hoaks (2017), dan citra dominasi perempuan dalam meme bertema pacaran (2015).

Penelitian ini juga membahas meme dengan menggunakan pendekatan AWK Van Dijk. Pendekatan AWK Van Dijk dipilih, karena selain konteks sosial, pendekatan ini difokuskan pada kognisi sosial. Namun, berbeda dengan penelitian Saleh (2018), Savitri (2018), dan Sudarsono (2019), (2017), (2015), penelitian ini difokuskan pada meme bertema pandemi COVID-19 yang sedang mewabah secara global saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengonstruksi teks wacana meme yang berkaitan dengan pandemi COVID-19 melalui pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk.

## **KERANGKA TEORI**

Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk (2014) yang membagi analisis wacana kritis dalam tiga dimensi, yaitu dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial.

### **Dimensi Teks**

Dimensi teks merupakan dimensi struktur teks yang terdiri atas struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro dalam sebuah teks memberi informasi secara umum tentang tema teks yang diangkat.

Superstruktur yang berkaitan dengan skema, yaitu bentuk strategi komunikator dalam meletakkan informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Informasi dalam meme internet memiliki skema yang berbeda dibandingkan dengan bentuk wacana lain. Hal ini karena meme merupakan karya komunikasi yang menggabungkan unsur tulisan dan gambar sekaligus dalam satu media wacana. Tulisan yang digunakan sangatlah padat karena bertujuan menghemat tempat.

Oleh karena itu, tulisan yang digunakan hanya berupa kata dan kalimat, dan tidak ditemukan paragraf. Berdasarkan posisi tulisan dalam meme, susunan kata atau kalimat diposisikan pada atas, tengah, bawah, atau menyebar di sekitar gambar.

Bila dilihat dari komponennya, meme terdiri atas judul, gagasan utama, gagasan pendukung, lalu dipertegas dengan gambar. Komponen meme tersebut dibagi ke dalam empat pola skema, yaitu 1) skema yang dimulai dari pola judul, gagasan utama diikuti gagasan pendukung, 2) skema yang dimulai dari pola gagasan utama diikuti gagasan pendukung, 3) skema dengan pola gagasan pendukung terlebih dahulu baru diikuti gagasan utama, dan 4) skema dengan pola gagasan utama tanpa gagasan pendukung dan judul. Pada umumnya skema 2 dan 3 tanpa disertai dengan judul dimaksudkan untuk menonjolkan gambar atau tulisan sebagai inti dari gagasan utama atau pendukung dari meme tersebut. Begitu pula, skema 4 digunakan untuk menonjolkan gagasan utama yang dipertegas dengan gambar.

Struktur mikro yang berkaitan dengan aspek kebahasaan. Pada umumnya aspek kebahasaan yang dimiliki oleh teks terdapat elemen sintaksis, semantik, stilistik, gaya bahasa, retorik, dan grafis.

### **Dimensi Kognisi Sosial**

Dimensi kognisi sosial meliputi struktur mental, dan proses pemaknaan dari pembuat teks. Persepsi utuh yang dimiliki oleh pembaca meme dapat diketahui melalui dimensi kognisi sosial yang meliputi struktur mental dan proses pemaknaan dari pembuat meme. Meme yang dibuat atas kreativitas pembuatnya pasti disusun berdasarkan atas kognisi atau pengetahuan yang dimilikinya yang diperoleh dari berbagai informasi terkait pandemi COVID-19. Informasi yang diperoleh kemudian diproses oleh pembuat meme untuk mendapatkan pemaknaan atas

meme yang dibuatnya. Pengetahuan yang dimiliki itulah yang menimbulkan kreativitas dalam pembuatan meme. Namun, kreativitas yang dihasilkan oleh pembuat meme tidak akan diketahui maknanya bila pembaca tidak memiliki pengetahuan yang sama seperti yang dimiliki pembuat meme. Oleh karena itu, dibutuhkan informasi umum yang telah diketahui bersama baik pembuat meme maupun pembaca meme.

### Dimensi Konteks Sosial

Dimensi konteks sosial meliputi kekuasaan dan akses yang melingkupi latar pembuatan teks tersebut. Kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan dalam memengaruhi pembaca teks, sedangkan akses yang dimaksud adalah akses informasi dalam pembuatan teks.

### METODE

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan metodologis secara deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis dari analisis wacana kritis Teun A. van Dijk (2014) yang membagi analisis wacana kritis dalam tiga dimensi, yaitu dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial.

Sumber data penelitian berupa meme bertema COVID-19 diambil secara acak dari media internet seperti media sosial dan beberapa laman yang memuat kumpulan meme sejak Maret sampai Juli 2021. Pengumpulan data difokuskan pada gambar dan tulisan pada meme berbahasa Indonesia maupun meme berbahasa Inggris. Data telah terkumpul sebanyak 22 gambar meme yang digunakan dalam penelitian ini.

Pengolahan data menggunakan metode simak atau metode observasi yang dilakukan dengan teknik catat. Analisis data disesuaikan dengan tahap analisis melalui tiga dimensi AWK Teun A. Van Dijk.

### PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disajikan sesuai dengan dimensi analisis wacana kritis Van Dijk, yaitu dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Dari 22 gambar meme yang ditemukan, enam gambar meme sebagai perwakilan yang dijabarkan dalam pembahasan.

#### Meme Data 1



Gambar 1 Meme Data 1

Dilihat dari segi struktur teks secara makro, meme data 1 pada gambar 1 bertema asal usul virus Corona. Hal ini dapat diketahui dari tulisan *the Corona virus won't last long because it was made in China* "virus Corona tidak akan berlangsung lama karena dibuat di Cina" Tulisan tersebut menunjukkan bahwa virus Corona pertama kali muncul di Cina, di salah satu kota bernama Wuhan, sehingga virus Corona dianggap diciptakan di Cina.

Dilihat dari segi struktur teks secara superstruktur, meme data 1 pada gambar 1 termasuk dalam skema dengan pola gagasan utama tanpa gagasan pendukung dan judul. Hal ini dapat terlihat pada tulisan *the Corona virus won't last long because it was made in China* "virus Corona tidak akan berlangsung

lama karena dibuat di Cina” hanya berupa satu kalimat yang merupakan gagasan utama.

Dilihat dari segi struktur teks secara mikro, meme data 1 pada gambar 1 dapat diketahui secara sintaksis bahwa bentuk kalimat yang digunakan berupa bentuk kalimat kausalitas atau kalimat yang mengandung sebab akibat. Hal ini dapat diketahui dengan adanya penggunaan kata penghubung sebab akibat *because* “karena”. Kata penghubung tersebut menghubungkan induk kalimat *the corona virus won't last long* “virus Corona tidak akan berlangsung lama” yang mengandung akibat dengan anak kalimat *it was made in China* “karena dibuat di Cina” yang mengandung sebab. Selain itu, secara stilistik, meme data 1 pada gambar 1 menggunakan gaya bahasa sindiran untuk menyindir hasil produk buatan dari Cina sering dianggap tidak bertahan lama.

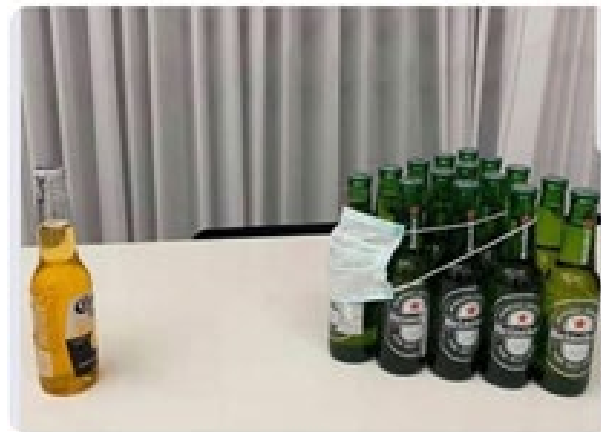
Dilihat dari segi kognisi sosial, pembuat meme data 1 pada gambar 1, ingin menunjukkan perspektif atau sudut pandang orang kedua bila dilihat dari sudut pandang negara lain terhadap produk dari suatu negara. Hal ini ditunjukkan dengan adanya karakter kartun bernama Lisa Simpson dari keluarga *The Simpson* yang diciptakan oleh animator dari Amerika Serikat. Lisa Simpson sebagai karakter kartun dianggap sebagai perwakilan dari masyarakat Amerika Serikat yang menganggap bahwa produk berasal dari Cina tidak akan bertahan lama.

Dilihat dari segi konteks sosial, meme data 1 pada gambar 1 menyiratkan bahwa adanya persaingan bisnis antar kedua negara. Hal ini dapat terlihat pada tulisan *The Corona virus won't last long because it was made in China* “virus Corona tidak akan berlangsung lama karena dibuat di Cina” yang menyiratkan bahwa Lisa Simpson yang mewakili Amerika Serikat tampak seperti menyudutkan Cina sebagai negara tempat virus Corona muncul pertama kali, sehingga dianggap sebagai ‘pencipta’ virus Corona. Hubungan Amerika Serikat dengan Cina sudah cukup lama

memanas, apalagi saat Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Presiden Donald Trump, hubungan bilateral kedua negara semakin memanas di segala bidang terutama di bidang perdagangan dan ekonomi. Oleh karena itu, Amerika Serikat membangun persepsi dan anggapan bahwa segala ciptaan atau produk yang dihasilkan atau muncul di Cina, tidak akan bertahan lama, agar konsumen tidak akan membeli segala produk yang berasal dari Cina.

## Meme Data 2

Just seen someone post this on  
Facebook for fuck sake 🤔🤔



Gambar 2 Meme Data 2

Dilihat dari segi struktur teks secara makro, meme data 2 pada gambar 2 bertema penamaan virus corona. Hal ini dapat diketahui dari adanya dua jenis botol dengan warna berbeda yaitu satu botol bir berwarna kuning di sebelah kiri, dan beberapa bir berwarna hijau yang saling berdekatan dan diberi masker di sebelah kanan yang diletakkan di atas meja. Kedua jenis bir tersebut dapat diketahui dari label yang terdapat di badan botol. Botol bir berwarna kuning teridentifikasi sebagai botol bir bermerek Corona, sedangkan botol bir berwarna hijau teridentifikasi sebagai botol bir bermerek Heineken. Dengan adanya bir merek Corona yang mirip dengan nama virus corona



yang telah menjadi wabah pandemi global pada tahun 2020, membuat bir merek Heineken dikenakan masker untuk menghindari bir merek Corona yang dianggap membawa virus Corona yang dikhawatirkan akan menginfeksi bir merek Heineken.

Dilihat dari segi struktur teks secara superstruktur, meme data 2 pada gambar 2 termasuk dalam skema dengan pola gagasan utama tanpa gagasan pendukung dan judul. Hal ini dapat terlihat pada tulisan *just seen someone post this on Facebook for fuck sake* “baru saja melihat orang lain menampilkan foto ini di Facebook sebagai lelucon” hanya berupa satu kalimat yang merupakan gagasan utama dan ditambah dengan adanya gambar sebagai penegas dari tulisan tersebut.

Dilihat dari segi struktur teks secara mikro, meme data 2 pada gambar 2 dapat diketahui secara semantis bahwa meme bertema pandemi COVID-19 menunjukkan maksud informasi secara implisit (tidak langsung). Hal ini dapat terlihat bahwa tidak ada hubungan makna langsung antara tulisan dan gambar. Tulisan *just seen someone post this on Facebook for fuck sake* “baru saja melihat orang lain menampilkan foto ini di Facebook sebagai lelucon” dapat dimaknai sebagai bentuk respons dari warganet yang melihat gambar meme tersebut yang dianggap sebagai lelucon. Selain itu, secara stilistik, meme data 2 pada gambar 2 menggunakan gaya bahasa perbandingan untuk membandingkan kemiripan nama bir bermerk Corona dengan nama virus corona.

Dilihat dari segi kognisi sosial, pembuat meme data 2 pada gambar 2, ingin menunjukkan suatu analogi berupa bentuk personifikasi dari manusia terkait penamaan virus Corona dengan botol bir bermerek nama yang sama dengan virus Corona yaitu Corona yang disandingkan dengan botol bir bermerek Heineken. Keduanya tidak ada kaitannya dengan virus Corona. Namun, dengan adanya penambahan gambar masker yang dipasang

pada gabungan botol bir Heineken, seakan-akan botol bir Heineken menjauh dari botol bir Corona, karena dikhawatirkan botol bir Corona menularkan virus Corona ke botol bir Heineken.

Dilihat dari segi konteks sosial, meme data 2 pada gambar 2 menyiratkan bahwa adanya persaingan bisnis di antara kedua bir tersebut. Hal ini dapat diasumsikan bahwa bir Heineken tampak seperti ingin ‘menjatuhkan’ bir Corona akibat nama yang melekat di bir tersebut. Oleh karena itu, bir Heineken membangun persepsi dan anggapan bahwa jika meminum bir Corona akan terkena virus Corona, agar konsumen tidak membeli bir Corona.

### Meme Data 3



Gambar 3 Meme Data 3

Dilihat dari segi struktur teks secara makro, meme data 3 pada gambar 3 bertema penutupan wilayah (*lock down*). Hal ini dapat diketahui dengan adanya empat gambar berbeda dalam satu bingkai yang diilustrasikan dengan kondisi empat negara dan kota di awal pandemi COVID-19. Sejak dunia dilanda pandemi COVID-19, beberapa negara di dunia seperti Cina (Wuhan), Filipina, dan Italia memberlakukan penutupan wilayah (*lock down*). Sebaliknya, Indonesia tidak

memberlakukan penutupan wilayah (*lock down*), sehingga masih ada pengguna kendaraan roda empat berlalu lalang di jalan raya bahkan tampak terlihat kondisi jalanan yang macet.

Dilihat dari segi struktur teks secara superstruktur, meme data 3 pada gambar 3 tidak termasuk dalam empat komponen skema dalam superstruktur. Hal ini dikarenakan meme data 3 pada gambar 3 tidak memiliki unsur-unsur yang terkandung dalam komponen skema, yaitu judul, gagasan utama, dan gagasan pendukung. Namun, meme data 3 memiliki satu unsur lain yang menjadi ciri khas dari meme, yaitu komponen gambar. Oleh karena itu, meme data 3 termasuk dalam skema visual, karena hanya mengandung komponen gambar saja. Tulisan yang tertera pada gambar hanya menunjukkan suatu identitas gambar yang mengacu pada nama suatu negara dan kota seperti tampak pada gambar 3.

Dilihat dari segi struktur teks secara mikro, meme data 3 pada gambar 3 tidak dapat diketahui secara semantik dan sintaksis, karena tidak adanya unsur lingual yang terkandung di dalamnya. Namun, meme 3 pada gambar 3 dapat diketahui secara stilistik melalui visual bahwa meme tersebut mengandung perbandingan untuk membandingkan kondisi kota suatu negara, bila disoroti dari situasi jalan raya. Selain gaya bahasa perbandingan, meme tersebut juga mengandung sindiran untuk menyindir kondisi jalan raya di Indonesia yang berbanding terbalik dengan kondisi jalan raya di tiga negara yang tampak pada gambar 3.

Dilihat dari segi kognisi sosial, pembuat meme data 3 pada gambar 3, ingin menunjukkan bahwa saat negara lain telah menerapkan penutupan wilayah (*lockdown*) dengan tetap di rumah dan tidak beraktivitas di luar rumah, Indonesia tetap beraktivitas tanpa mempedulikan protokol kesehatan. Hal ini dapat terlihat pada gambar 3 bahwa kondisi jalan raya di tiga negara tampak lengang tanpa adanya mobilisasi kendaraan, sedangkan

gambar jalan raya di Indonesia tampak penuh dengan kendaraan roda empat yang mengakibatkan kondisi jalanan yang macet.

Dilihat dari segi konteks sosial, meme data 3 pada gambar 3 menyiratkan bahwa adanya kesenjangan atau perbedaan situasi jalan raya akibat penutupan wilayah (*lock down*). Hal ini dapat diketahui dari kronologi awal mula kasus pertama terkonfirmasi positif corona di tiap negara, yaitu China pada akhir Desember 2019 (Baskara, 2020), Italia (no name, 2020b) dan Filipina (no name, 2020a) pada akhir Januari 2020, serta Indonesia pada pertengahan Februari 2020 (Nuraini, 2020). Sejak diketahui terkontaminasi virus Corona, ketiga negara, yaitu Cina, Italia, dan Filipina, segera melakukan *lockdown* (penutupan wilayah) di beberapa kota, agar warga tidak melakukan aktifitas di luar ruangan dan tetap tinggal di rumah. Sebaliknya, Indonesia tidak menerapkan penutupan wilayah, dan masyarakat tetap melakukan aktivitas di luar ruangan tanpa menyadari bahwa bahaya akan mengancam sewaktu-waktu.

#### Meme Data 4



Gambar 4 Meme Data 4

Dilihat dari segi struktur teks secara makro, meme data 4 pada gambar 4 bertema jaga jarak. Hal ini dapat diketahui dari adanya



perbandingan antara empat ikon laki-laki dan perempuan yang bergandengan tangan dengan empat ikon laki-laki dan perempuan yang tidak bergandengan tangan. Ikon laki-laki dan perempuan yang tidak bergandengan tangan diindikasikan sebagai bentuk jaga jarak antarmanusia selama pandemi COVID-19.

Dilihat dari segi struktur teks secara superstruktur, meme data 4 pada gambar 4 termasuk dalam skema dengan pola gagasan pendukung terlebih dahulu baru diikuti gagasan utama. Hal ini dapat ditunjukkan dari tulisan “bercerai kita selamat” sebagai gagasan utama, dan “bersatu kita mati” sebagai gagasan pendukung. Tulisan “bercerai kita selamat” diindikasikan sebagai gagasan utama, karena pembuat meme menginginkan pembaca meme fokus pada pernyataan “bercerai kita selamat” sebagai pengingat dalam beraktivitas selama pandemi COVID-19.

Dilihat dari segi struktur teks secara mikro, meme data 4 pada gambar 4 dapat diketahui secara semantis bahwa pernyataan “bersatu kita mati, bercerai kita selamat” merupakan bentuk pelesetan dari pernyataan “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh” yang bermakna segala sesuatu akan berhasil apabila dikerjakan secara bergotong-royong (bersama-sama). Namun, pernyataan tersebut dipelesetkan yang disesuaikan dengan kondisi pandemi COVID-19. Pernyataan “bersatu kita mati” dimaknai bahwa bila manusia saling berdekatan tanpa menjaga jarak, maka ada kemungkinan akan tertular virus corona. Oleh karena itu, untuk mendukung pernyataan “bersatu kita mati”, dipertegas dengan pernyataan “bercerai kita selamat” yang dimaknai bahwa manusia akan selamat bila saling menjaga jarak dan tidak berdekatan, sehingga akan terhindar dari tertular virus corona. Selain itu, secara stilistik, meme data 4 pada gambar 4 menggunakan gaya bahasa sindiran untuk menyindir manusia yang tidak patuh protokol kesehatan khususnya menjaga jarak.

Dilihat dari segi kognisi sosial, pembuat meme data 4 pada gambar 4, ingin menunjukkan bahwa semboyan “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh” menjadi tidak relevan pada masa pandemi COVID-19. Hal ini menjadikan pembuat meme menggunakan semboyan tersebut untuk dipelesetkan menjadi “bersatu kita mati, bercerai kita selamat”. Pemelesetan suatu semboyan dalam meme menjadi hal yang relevan karena meme tersebut dibuat untuk menyindir sekaligus memperingatkan kepada masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan dengan melakukan jaga jarak

Dilihat dari segi konteks sosial, meme data 4 pada gambar 4 menyiratkan bahwa pandemi COVID-19 telah membuat manusia harus saling berjauhan, karena bila berdekatan akan menyebabkan kematian. Hal ini dapat diketahui bahwa bila seseorang berdekatan dengan orang tanpa masker, *droplet* (air liur) akan menyebar dan menularkan ke orang lain yang berada di dekatnya. Oleh karena itu, jaga jarak fisik efektif menurunkan penyebaran virus corona (Lidwina, 2020). Selain itu, menjaga jarak fisik tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga memengaruhi orang lain di lingkungan sekitar (Halakrispen, 2020).

### Meme Data 5



Gambar 5 Meme Data 5

Dilihat dari segi struktur teks secara makro, meme data 5 pada gambar 5 bertema aktivitas di rumah. Hal ini dapat diketahui

dengan adanya tulisan “cukup rebahan di rumah saja” yang merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan di rumah, dan dipertegas dengan gambar sosok laki-laki yang rebahan atau tidur. Aktivitas rebahan diindikasikan sebagai bentuk pencegahan agar masyarakat tidak melakukan aktivitas di luar rumah karena dapat tertular virus corona.

Dilihat dari segi struktur teks secara superstruktur, meme data 5 pada gambar 5 termasuk dalam skema dengan pola gagasan pendukung terlebih dahulu baru diikuti gagasan utama. Hal ini dapat ditunjukkan dari pernyataan “1 hal positif yang bisa kita dapat di tengah maraknya virus corona adalah” sebagai gagasan pendukung, dan pernyataan “cukup rebahan di rumah saja kita sudah bisa berkontribusi buat bangsa dan negara” sebagai gagasan utama. Pernyataan “sebagai gagasan pendukung, dan pernyataan “cukup rebahan di rumah saja kita sudah bisa berkontribusi buat bangsa dan negara” diindikasikan sebagai gagasan utama, karena pembuat meme menginginkan pembaca meme fokus pada pernyataan tersebut sebagai pengingat dalam beraktivitas selama pandemi COVID-19.

Dilihat dari segi struktur teks secara mikro, meme data 5 pada gambar 5 dapat diketahui secara sintaksis bahwa bentuk kalimat yang digunakan adalah bentuk kalimat afirmatif atau kalimat yang mengandung pernyataan. Hal ini dapat diketahui dengan adanya penggunaan kata penghubung “adalah” yang menunjukkan afirmasi terhadap pernyataan “cukup rebahan di rumah saja...” dari pernyataan “hal positif...”. Selain itu, meme data 5 pada gambar 5 dapat diketahui secara semantis pada pernyataan “cukup rebahan di rumah saja kita sudah berkontribusi buat bangsa dan negara”. Kata “berkontribusi” berasal dari nomina “kontribusi” yang mengandung makna 1) uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya); dan 2) sumbangan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), serta dilekati dengan prefiks “ber” yang

mengandung makna “memiliki”, sehingga kata “berkontribusi” mengandung makna ‘memiliki sumbangan’. Sumbangan yang dimaksud pada umumnya mengandung nuansa positif, karena sumbangan yang diberikan dapat memberi dampak bagi hal, kondisi, atau orang yang menerimanya akan mendapatkan hal positif pula. Nuansa yang diberikan pada meme data 5 menyiratkan adanya sindiran terhadap aktivitas rebahan yang dianggap sebagai kegiatan yang dianggap tidak memiliki dampak, bahkan kadang rebahan dikaitkan dengan kegiatan bagi pemalas.

Dilihat dari segi kognisi sosial, pembuat meme data 5 pada gambar 5, ingin menunjukkan bahwa aktivitas rebahan tidak selamanya dianggap sebagai kegiatan bagi pemalas. Namun, aktivitas rebahan tersebut menjadi hal yang positif selama pandemi COVID-19, karena adanya larangan untuk beraktivitas di luar rumah, sehingga dianggap memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara.

Dilihat dari segi konteks sosial, meme data 5 pada gambar 5 menyiratkan bahwa rebahan dianggap sebagai salah satu cara paling mudah dan efektif yang dapat membantu Indonesia dalam pencegahan penyebaran virus corona. Hal ini dapat diketahui bahwa rebahan merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan di rumah, di mana dengan tetap berada di rumah, maka kemungkinan tertular virus corona akan kecil, karena peluang bertemu atau kontak dengan orang lain akan sedikit (Bramasta, 2020). Meskipun banyak kegiatan lain yang dapat dilakukan di rumah selain rebahan, tetapi rebahan adalah kegiatan yang paling mudah yang tidak membutuhkan tenaga dan pikiran.

## Meme Data 6



Gambar 6 Meme Data 6

Dilihat dari segi struktur teks secara makro, meme data 6 pada gambar 6 bertema aktivitas di rumah. Hal ini dapat diketahui dengan adanya tulisan “belajar dan bekerja di rumah” yang merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan di rumah, dan dipertegas dengan gambar sosok laki-laki yang mengalami perubahan fisik akibat beraktivitas belajar dan bekerja di rumah.

Dilihat dari segi struktur teks secara superstruktur, meme data 6 pada gambar 6 termasuk dalam skema dengan pola gagasan pendukung terlebih dahulu baru diikuti gagasan utama. Hal ini dapat ditunjukkan dari tulisan “belajar dan bekerja di rumah” sebagai gagasan pendukung, serta tulisan “hari pertama...” dan “dua minggu kemudian...” sebagai gagasan utama. Tulisan “hari pertama...” dan “dua minggu kemudian...” diindikasikan sebagai gagasan utama, karena adanya skema visual berupa dua gambar sosok karakter laki-laki yang sama tetapi memiliki perbedaan fisik. Perbedaan fisik tersebut disinyalir sebagai analogi akibat kegiatan belajar dan bekerja di rumah selama pandemi COVID-19.

Dilihat dari segi struktur teks secara mikro, meme data 6 pada gambar 6 dapat diketahui secara semantis bahwa frasa “hari pertama” dan frasa “dua minggu kemudian” merupakan jangka waktu yang dibutuhkan

dalam proses perubahan fisik akibat melakukan aktivitas di rumah. Namun, di balik itu, masa dua minggu dapat dimaknai pula sebagai masa inkubasi virus corona di dalam fisik manusia yaitu selama dua minggu atau 14 hari. Oleh karena itu, secara stilistik, meme data 6 pada gambar 6 juga mengandung sindiran untuk menyindir bagi orang yang melakukan aktivitas belajar dan bekerja di rumah.

Dilihat dari segi kognisi sosial, pembuat meme data 6 pada gambar 6, ingin menunjukkan bahwa orang yang melakukan aktivitas belajar dan bekerja di rumah dapat mengalami perubahan fisik bila tidak diselingi dengan kegiatan olah fisik agar perubahan fisik tersebut tidak kentara.

Dilihat dari segi konteks sosial, meme data 6 pada gambar 6 menyiratkan bahwa aktivitas belajar dan bekerja di rumah sebagai salah satu bentuk tindakan pencegahan COVID-19 mengakibatkan perubahan fisik dalam dua minggu melakukan isolasi mandiri. Hal ini dapat dimaklumi bahwa dengan adanya regulasi tindakan pencegahan COVID-19 dari *World Health Organization* (2020) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), masyarakat diminta untuk melakukan aktivitas bekerja dan belajar di rumah secara intens tanpa bergerak. Oleh karena itu, bila masyarakat hanya berdiam diri di rumah saja tanpa bergerak selama dua minggu, mengakibatkan fisik mengalami perubahan selama dua minggu seperti yang direpresentasikan oleh sosok karakter laki-laki tersebut.

## PENUTUP

Dari hasil dan diskusi yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa meme terkait COVID-19 dapat ditelusuri melalui tiga dimensi wacana menurut Van Dijk. Melalui dimensi teks, struktur makro pada meme COVID-19 memiliki empat subtema, yaitu asal usul virus Corona, penamaan virus Corona, penutupan wilayah

(*lock down*), jaga jarak, dan aktivitas di rumah. Dari empat skema, superstruktur pada meme COVID-19 memiliki dua skema, yaitu 1) skema dengan pola gagasan pendukung terlebih dahulu baru diikuti gagasan utama, dan 2) skema dengan pola gagasan utama tanpa gagasan pendukung dan judul, sedangkan skema visual merupakan skema yang ditemukan di luar empat skema tersebut. Berikutnya, struktur mikro pada meme COVID-19 dapat diketahui dari elemen sintaksis, semantik, dan stilistik yang memperlihatkan bentuk kalimat kausalitas, makna implisit, gaya bahasa perbandingan, dan sindiran. Melalui dimensi kognisi sosial, pembuat meme ingin menunjukkan bagi pembaca meme, bahwa kondisi pandemi COVID-19 tidak dapat dianggap remeh. Apabila dianggap remeh, maka pembuat meme memberikan sindiran-sindiran melalui tulisan dan gambar. Begitu pula, melalui dimensi konteks sosial, meme COVID-19 memiliki latar moral dan sikap ketidakdisiplinan terhadap protokol kesehatan, serta persaingan perdagangan dan bisnis di antara kedua negara maupun kedua perusahaan tertentu akibat dampak dan pengaruh dari pandemi COVID-19.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kontribusi*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kontribusi>
- Baskara, B. (2020, April 18). *Rangkaian Peristiwa Pertama Covid-19 - Kompas.id*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-covid-19>
- Bauchhage, C. (2011). *Insights into Internet Memes. Informed Learning-Simulation-based Learning View project Insights into Internet Memes*. <https://www.researchgate.net/publication/221298121>
- Bramasta, D. B. (2020, April 18). *Jangan "Ngeyel", Mengapa Saat Wabah Virus Corona Wajib untuk di Rumah Saja? Halaman all - Kompas.com*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/18/060400865/jangan-ngeyel-mengapa-saat-wabah-virus-corona-wajib-untuk-di-rumah-saja?page=all>
- Branislav, B., Study, B., Bernadette, A. :, & Jaworsky, N. (2012). *Internet Memes as Means of Communication*.
- Dawkins, R. (1989). *The Selfish Gene* (30th Anniversary Eds). Oxford University Press.
- Dewi, R. S. (2019). KREATOR MEME DAN KONSTRUKSI MAKNA MEME POLITIK DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(1), 1–16.
- Dewi, R. S., Abdullah, A., & Suganda, D. (2017). Internet Memes : Representation of Indonesian Political Culture in Jakarta gubernatorial Election 2017. *Proceedings of International Conference on Administrative Science (ICAS)*.
- Forma De Citar: Castaño, D. (2013). Defining and characterizing the concept of Internet Meme. *Revista CES Psicología*, 6(2), 82–104.
- Halakrispen, S. (2020). *Pentingnya Jaga Jarak di Tengah Pandemi - Medcom.id*. Medcom.Id. <https://www.medcom.id/rona/kesehatan/yNLGXa9K-pentingnya-jaga-jarak-di-tengah-pandemi>
- Kariko, A. A. T. (2013). *Analysis on Internet Memes using Semiotics | English BINUS University*. Binus University. <https://english.binus.ac.id/2013/06/24/analysis-on-internet-memes-using-semiotics/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, & Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. (2020). Panduan Pencegahan Penularan COVID-19 untuk Masyarakat. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.

- Knobel, M., & Lankshear, C. (2007). *A New Literacies Sampler* (M. Knobel & C. Lankshear (eds.)). Peter Lang Publishing.
- Lidwina, A. (2020). *Pentingnya Jaga Jarak di Tengah Pandemi Covid-19 - Infografik* *Katadata.co.id*. Katadata. <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/5e9a41f7d5b59/pentingnya-jaga-jarak-di-tengah-pandemi-covid-19>
- No Name. (2020a). *Pandemi Covid-19 di Filipina*. Wikipedia Bahasa Indonesia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi\\_Covid-19\\_di\\_Filipina](https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_Covid-19_di_Filipina)
- No Name. (2020b). *Pandemi Covid-19 di Italia*. Wikipedia Bahasa Indonesia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi\\_Covid-19\\_di\\_Italia](https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_Covid-19_di_Italia)
- Nur Handayani, E., Nur Chasanah, S., Mahmudah, aini, Karunia Assidik, G., Waljinah, S., Bahasa dan Sastra Indonesia, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., & Muhammadiyah Surakarta, U. (2019, October 28). Representasi Kehidupan Dalam Program Meme di Instagram: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Proceeding of The 10th University Research Colloquium*.
- Nuraini, T. N. (2020). *Kronologi Munculnya Covid-19 di Indonesia hingga Terbit Keppres Darurat Kesehatan | merdeka.com*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/trending/kronologi-munculnya-covid-19-di-indonesia-hingga-terbit-keppres-darurat-kesehatan-klm.html>
- Putra, H. P., & Triyono, S. (2018). Critical Discourse Analysis on Kompas.Com News: “Gerakan 2019 Ganti presiden.” *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v3i2.1412>
- Rahmi, S., & Dewi, S. (2017). “Meme” Sebagai Sebuah Pesan Dan Bentuk Hiperrealitas Di Media. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 16–29.
- Redia, R., & Haryanto, P. (2015). *Representasi Kritik Dalam Meme Politik (Studi Semiotika Meme Politik dalam Masa Pemilu 2014 pada Jejaring Sosial “Path” sebagai Media Kritik di Era Siber)*.
- Rina, N., Yanti, Y., & Idham, H. (2020). Implicature In The Internet Memes: Semio-Pragmatics Analysis. *Journal Culingua: Journal of Cultural and Lingua*, 1(1), 2746–4806. [www.memecenter.com](http://www.memecenter.com),
- Rintel, S. (2013). Crisis memes: The importance of templatability to Internet culture and freedom of expression. *Australasian Journal of Popular Culture*, 2(2), 253–271. [https://doi.org/10.1386/ajpc.2.2.253\\_1](https://doi.org/10.1386/ajpc.2.2.253_1)
- Saleh, G. (2018). Kampanye Hitam Pilgub DKI 2017: Analisis Wacana van Dijk pada Meme di Media Sosial. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 2(3), 322. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i3.827>
- Savitri, E. D. (2018). Wacana Ekspresi Kritik Sosial Masyarakat Terhadap Sinetron Melalui Meme Internet. *Prosiding Sema-teksos 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0.”* <https://www.viva.co.id/berita/nasional/970835-kpi-kritik-sinetron-indonesia>
- Shifman, L. (2013). Memes in a Digital World-- Reconciling with a Conceptual Troublemaker. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 362–377.
- Sudarsono, S. C. (2015). Citra Dominasi Perempuan Dalam Wacana Humor Meme Bertema Paca-Ran. *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII*.
- Sudarsono, S. C. (2019). Representasi Indonesia Yang Tecermin Melalui Tujuan Dan Sasaran Tutar Meme Bertema “Keindonesiaan” Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 27–39.

- Sudarsono, S. C. (2017). Representasi Masyarakat Indonesia Melalui Ketidakjujuran yang Tercermin dalam Meme “Awat itu Hoax.” *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Ke-15*, 21–25.
- Sukardi, M. I., Sumarlam, S., & Marmanto, S. (2019). Upaya Membangun Humor Dalam Wacana Meme Melalui Permainan Bunyi (Kajian Semantik). *Hasta Wiyata*, 2(1), 40–54. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.002.01.05>
- Syantanti, N. I. (2020). Covid-19 dalam meme: Satire di tengah pandemi (Kajian semiotika Ferdinand de Saussure). *Prosiding Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENABASA)*. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>
- van Dijk, T. A. (2014). *Discourse and Knowledge A Sociocognitive Approach*.
- Viena, O., & Andriani, W. (2019). Meme Politik Setya Novanto Sebagai Representasi Demokrasi Digital Di Indonesia: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, III(2), 231–260.
- World Health Organization. (2020). *Advice for the public*. World Health Organization. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>